

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam era globalisasi dan persaingan kerja yang semakin ketat, mahasiswa sebagai calon lulusan perguruan tinggi dihadapkan pada berbagai tuntutan dan ketidakpastian mengenai masa depan karier mereka. Proses transisi dari dunia akademik menuju dunia kerja sering kali menimbulkan kecemasan tersendiri, terutama ketika mahasiswa mulai menyadari bahwa keberhasilan di dunia profesional tidak hanya bergantung pada capaian akademik, tetapi juga pada kesiapan mental, keterampilan sosial, serta kemampuannya beradaptasi terhadap dinamika pasar kerja. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian mahasiswa mengalami kekhawatiran berlebih terhadap prospek karier yang akan mereka tempuh setelah lulus, baik dalam hal peluang pekerjaan, kompetensi diri, maupun ketakutan akan kegagalan dalam menghadapi realitas dunia kerja.

Pendidikan tinggi merupakan tahapan penting dalam kehidupan akademik, dimana mahasiswa dituntut tidak hanya menguasai teori dan praktik keilmuan, tetapi juga mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Di Indonesia, mahasiswa menghadapi banyak tantangan mulai dari persaingan ketat dalam memperoleh pekerjaan hingga tuntutan keterampilan dan pengalaman tambahan (Febrianti dan Tasdin, 2023). Tuntutan tersebut sering menimbulkan kekhawatiran, rasa tidak pasti, serta keraguan fenomena yang dikenal sebagai kecemasan karier. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir sangat rentan terhadap kecemasan karier akibat tekanan pekerjaan, harapan lingkungan, dan persaingan ketat (Tesalonia, 2023).

Fenomena kecemasan terhadap karier ini menjadi isu yang banyak dijumpai di kalangan mahasiswa tingkat akhir. Kecemasan tersebut muncul sebagai reaksi psikologis terhadap ketidakpastian masa depan dan tekanan sosial untuk segera mencapai kesuksesan setelah menyelesaikan studi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan karier cenderung meningkat seiring dengan

bertambahnya tekanan eksternal, seperti ekspektasi keluarga, keterbatasan lapangan kerja, serta perbandingan sosial di lingkungan akademik. Hal ini mengindikasikan bahwa masa peralihan dari mahasiswa menuju dunia kerja merupakan periode krusial yang memerlukan perhatian khusus, karena pada tahap ini individu sedang berusaha membangun identitas profesional dan menetapkan arah karier yang sesuai dengan nilai serta potensinya.

Peralihan status dari mahasiswa ke calon tenaga kerja menciptakan tekanan psikologis tersendiri. Mahasiswa mulai menyadari bahwa dunia kerja menuntut kompetensi yang tidak hanya akademis tetapi juga keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan pengalaman praktis (R Sulistyowati, A Listiadi, 2025). Banyak mahasiswa merasa khawatir apakah mereka mampu memenuhi standar tersebut, terlebih di tengah meningkatnya angka pengangguran terdidik di Indonesia. Meskipun angka pengangguran di Indonesia terus menurun hingga awal 2024, jumlahnya masih tergolong tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat sekitar 7,2 juta pengangguran dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 4,82 persen pada Februari 2024, menurun dari 7,99 juta orang atau 5,45 persen pada periode yang sama tahun sebelumnya. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (FEB UI), Teguh Dartanto, menilai bahwa tingginya angka pengangguran disebabkan oleh ketidaksesuaian antara kebutuhan industri dan kompetensi sumber daya manusia (SDM) yang dihasilkan dunia pendidikan, sehingga diperlukan penguatan hubungan dan keselarasan (*link and match*) antara sektor pendidikan dan industri (Rully R. Ramli, 2024).

Selain faktor ekonomi, persaingan kerja, sektor pendidikan dan juga industri, perubahan sosial juga memperkuat kecemasan karier mahasiswa. Kehadiran teknologi digital yang mempercepat perubahan dunia kerja menuntut mahasiswa untuk lebih adaptif terhadap tren global, seperti otomatisasi dan artificial intelligence (AI), yang dapat menggantikan sebagian pekerjaan konvensional (Sulistyowati & Listiadi, 2025). Akibatnya, banyak mahasiswa mengalami krisis keyakinan diri terhadap masa depan karier mereka. Rasa takut gagal, kurangnya pengalaman, serta ketidaksiapan menghadapi tantangan dunia kerja menjadi pemicu utama munculnya kecemasan karier.

Fenomena kecemasan karier tersebut juga dialami oleh mahasiswa, khususnya mereka yang berada pada tahap akhir studi dan tengah mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Berdasarkan observasi awal, mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2022 yang sedang berada pada fase akhir studi menunjukkan kecemasan karier yang tampak pada berbagai aspek. Banyak di antara mereka merasa belum mantap dengan kemampuan pribadi yang dimiliki, baik terkait kompetensi akademik maupun keterampilan praktis yang dianggap penting untuk memasuki dunia kerja. Selain itu, muncul pula keyakinan irasional mengenai karier, seperti anggapan bahwa pekerjaan harus segera diperoleh setelah lulus atau bahwa kegagalan akan menandakan ketidakmampuan permanen. Pola pikir seperti ini memperberat tekanan psikologis dan memperkuat rasa tidak siap menghadapi masa depan profesional.

Disamping itu, mahasiswa juga menghadapi kecemasan yang dipicu oleh kondisi pasar kerja yang dianggap tidak stabil, ditambah kekhawatiran bahwa peluang pekerjaan semakin sempit dan persaingan semakin ketat. Situasi ini diperparah oleh perasaan kurangnya pembekalan profesional, karena sebagian mahasiswa menilai bahwa pengalaman dan pelatihan yang mereka peroleh selama kuliah belum cukup untuk menjadi bekal saat terjun ke dunia kerja. Kombinasi dari keempat aspek tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa semester akhir memerlukan dukungan yang lebih komprehensif, baik dari sisi penguatan kompetensi, pengembangan pola pikir yang lebih rasional, maupun pendampingan karier yang lebih terarah.

Dalam konteks ini, penting untuk meninjau bagaimana mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2022 menghadapi dinamika tersebut sebagai kelompok yang sedang berada pada masa transisi menuju kehidupan profesional. Mahasiswa UIN Bandung angkatan 2022, sebagaimana mahasiswa baru dan menengah, juga berada dalam situasi transisi, harus menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik baru, membangun kompetensi, dan bersiap menghadapi dunia kerja setelah lulus. Dalam konteks ini, selain adaptasi akademik, aspek spiritual seperti *Raja'* mungkin berpengaruh apakah harapan kepada Allah dapat membentuk perasaan aman mental dan menurunkan tingkat kecemasan

karier.

Lingkungan kampus berbasis keislaman seperti UIN Bandung memiliki potensi kuat dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual mahasiswa. Program akademik dan kegiatan keagamaan yang rutin dapat menjadi wadah internalisasi konsep *Raja'* dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Dengan memahami bahwa setiap usaha duniawi disertai dengan ketergantungan kepada kehendak Allah, mahasiswa diharapkan lebih tenang menghadapi masa depan. Nilai spiritual inilah yang secara teoritis mampu mengurangi tingkat kecemasan karier, karena mahasiswa tidak lagi menggantungkan harapan sepenuhnya pada faktor duniawi, melainkan juga pada dimensi ketuhanan (Lesmanasa, 2014). Melihat karakter kampus yang berlandaskan nilai-nilai keislaman, menarik untuk menelaah bagaimana aspek spiritual dapat berperan dalam menurunkan tingkat kecemasan karier mahasiswa. Salah satu konsep penting dalam kajian tasawuf yang relevan untuk diteliti adalah *Raja'*, yaitu harapan positif kepada Allah SWT yang menumbuhkan ketenangan dan optimisme dalam menghadapi masa depan.

Ajaran spiritual Islam, khususnya dalam tasawuf, menawarkan konsep *Raja'* harapan kepada Allah SWT yang bersifat optimis dan memotivasi amal saleh sebagai salah satu maqam atau ahwal yang dapat membentuk stabilitas psikologis. *Raja'* dipahami oleh Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* sebagai ladang atau hati yang terbuka, seorang hamba yang memberikan segalanya demi menunggu hal yang dicintainya. Penantian ini adalah salah satu wujud keimanan dan begitu ditanam, perlu terus-menerus dipupuk dengan air yang mengandung keimanan (Faris & Siregar, 2024). *Raja'* berbeda dari angan-angan kosong karena selalu dibarengi usaha dan keyakinan akan rahmat Allah.

Konsep *Raja'* yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam konteks psikologis modern, terutama dalam mengelola kecemasan dan stres. Secara psikologis, *Raja'* menumbuhkan *sense of hope* yang sehat yakni kemampuan individu untuk memandang masa depan secara positif sekaligus realistis (Snyder, 2002). Harapan yang dibangun atas dasar iman dan usaha akan memperkuat mekanisme koping spiritual, sehingga individu lebih mudah mengatasi ketakutan terhadap masa depan, termasuk ketakutan terhadap kegagalan karir.

Dalam konteks mahasiswa, *Raja'* berperan sebagai kekuatan internal yang membantu mereka melihat proses pencarian kerja bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari takdir Allah yang perlu dihadapi dengan usaha dan tawakal.

Beberapa penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa orientasi spiritual seperti *Raja'* dapat menurunkan tingkat kecemasan karier dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Misalnya, studi oleh Rahmah & Fadli (2023) menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat *hope* spiritual tinggi memiliki tingkat *career anxiety* lebih rendah dibandingkan mereka yang memiliki orientasi spiritual rendah. Penelitian ini sejalan dengan teori Al-Ghazali yang menekankan bahwa *Raja'* menghasilkan keseimbangan emosional dan mencegah individu dari keputusan yang melemahkan semangat hidup. Dengan demikian, *Raja'* tidak hanya berfungsi dalam konteks ibadah, tetapi juga menjadi sumber ketahanan psikologis (resiliensi) dalam menghadapi tantangan hidup, termasuk dalam persoalan karir.

Berdasarkan observasi awal terhadap mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2022 yang kini berada pada fase akhir studi, tampak bahwa dinamika kecemasan karier yang mereka rasakan memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek *Raja'* sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali. Pada aspek 'ilm, sebagian mahasiswa menunjukkan pemahaman spiritual yang belum sepenuhnya mampu menuntun mereka untuk memaknai usaha dan ketentuan Allah secara seimbang, sehingga keraguan terhadap masa depan kerap menimbulkan kegelisahan. sementara itu, pada aspek hal banyak mahasiswa mengalami ketidakstabilan batin berupa kekhawatiran berlebih ketika memikirkan prospek kerja, yang menunjukkan belum hadirnya ketenangan hati sebagai fondasi harapan yang sehat. Di sisi lain, aspek 'amal juga terlihat dalam bentuk keraguan atau ketidakkonsistenan sebagian mahasiswa dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, mulai dari kurangnya partisipasi dalam kegiatan pengembangan diri hingga minimnya langkah konkret untuk membangun kesiapan profesional. Temuan awal ini memperlihatkan bahwa kondisi *Raja'* yang belum optimal pada tiga aspek tersebut dapat berkontribusi terhadap munculnya kecemasan karier, sehingga relevan untuk diteliti lebih jauh dalam konteks mahasiswa semester akhir.

Dalam konteks inilah penelitian terhadap mahasiswa sebagai objek studi menjadi penting, khususnya mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2022 yang sedang menghadapi fase transisi akademik ke profesional, sehingga perlu dianalisis bagaimana aspek spiritual seperti *Raja'* memengaruhi tingkat kecemasan karier mereka. Ketidakpastian masa depan kerja dan tekanan akademik yang dialami mahasiswa akan memperparah kecemasan karir jika tidak disertai mekanisme pemulihan psikologis atau spiritual. Penelitian di Universitas Tarumanagara menemukan bahwa *career adaptability* memiliki hubungan negatif signifikan terhadap *career anxiety* pada mahasiswa tingkat akhir, artinya mahasiswa yang memiliki kemampuan adaptasi yang baik cenderung memiliki kecemasan karier lebih rendah (Febrianti, Monika & Tasdin, 2023).

Hubungan antara aspek spiritual dan kondisi psikologis mahasiswa tersebut menegaskan perlunya pendekatan yang integratif antara nilai keagamaan dan pengembangan karier. Dari sinilah urgensi penelitian ini muncul, untuk melihat sejauh mana *Raja'* berperan dalam menurunkan kecemasan karier mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi Islam. Oleh karena itu, mengkaji hubungan antara *Raja'* dan kecemasan karier menjadi penting untuk memperkuat pendekatan psikologi Islam yang berorientasi pada keseimbangan spiritual dan psikologis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan konsep *Islamic coping mechanism* di lingkungan akademik, khususnya dalam konteks mahasiswa UIN Bandung angkatan 2022. Hasilnya tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan teori psikologi Islam, tetapi juga bagi lembaga pendidikan tinggi dalam merancang program pembinaan mental spiritual guna membantu mahasiswa menghadapi tantangan karir secara lebih optimis dan beriman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, sangat relevan untuk meneliti apakah ada pengaruh *Raja'* terhadap kecemasan karier di kalangan mahasiswa UIN Bandung angkatan 2022. Temuan dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar bagi pengembangan pembinaan spiritual dan psikologis di lingkungan kampus khususnya bagian konseling, kemahasiswaan, dan unit pengembangan spiritual mahasiswa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kecemasan karier pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2022?
2. Bagaimana gambaran *Raja'* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2022?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Raja'* terhadap kecemasan karier pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2022?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *Raja'* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2022.
2. Untuk mengetahui gambaran kecemasan karier pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2022.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Raja'* terhadap kecemasan karier pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2022.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang tasawuf dan psikoterapi Islam.

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan tentang hubungan antara nilai-nilai spiritual Islam, khususnya konsep *Raja'*, dengan fenomena psikologis modern seperti kecemasan karier. Temuan penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan teori dalam bidang tasawuf dan psikoterapi Islam, dengan menegaskan peran nilai spiritual dalam menjaga keseimbangan emosi dan ketenangan jiwa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi

peneliti selanjutnya yang ingin meneliti keterkaitan antara dimensi spiritualitas dan kesehatan mental pada mahasiswa.

2. Manfaat praktis penelitian ini meliputi:

- a) Bagi mahasiswa, penelitian ini memperluas pemahaman tentang pentingnya sikap *Raja'* sebagai sumber harapan positif dalam merencanakan masa depan karier, membantu meningkatkan ketenangan emosional dan spiritual dalam menghadapi ketidakpastian dunia kerja dan menjadi dasar pengembangan diri melalui pendekatan nilai-nilai tasawuf.
- b) Bagi Universitas/ Fakultas/ Program Studi Keislaman, penelitian ini memberikan masukan dalam pengembangan program pembinaan spiritual berbasis tasawuf, menjadi dasar evaluasi dan peningkatan layanan konseling yang memperhatikan aspek spiritual mahasiswa dan menguatkan kurikulum atau kegiatan non-akademik yang mendukung kesiapan karier mahasiswa secara holistik.
- c) Bagi Dosen dan Praktisi Konseling, penelitian dapat menjadi referensi dalam penerapan pendekatan konseling yang mengintegrasikan nilai *Raja'* dan juga konsep tasawuf dan membantu memperkaya metode bimbingan yang tidak hanya fokus pada aspek psikologi, tetapi juga spiritual.
- d) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan empiris dalam penelitian terkait sikap *Raja'*, kecemasan, pengembangan karier dan memberikan celah penelitian baru yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif atau mixed methods.

### **E. Kerangka Berpikir**

Mahasiswa sebagai generasi muda terdidik berada pada fase krusial dalam menentukan arah karier dan masa depan profesionalnya. Peralihan dari dunia akademik menuju dunia kerja sering kali menimbulkan tekanan psikologis berupa kekhawatiran terhadap kemampuan diri, ketidakpastian peluang kerja, serta

kecemasan menghadapi realitas sosial ekonomi yang semakin kompetitif. Kondisi ini disebut sebagai kecemasan karier, yakni respons emosional yang muncul ketika individu merasa tidak mampu memenuhi tuntutan karier dan khawatir terhadap masa depan pekerjaannya.

Menurut Tsai et al. (2017), kecemasan karier dapat dilihat melalui empat dimensi utama: *kemampuan pribadi (personal ability)*, *keyakinan irasional tentang pekerjaan (irrational career beliefs)*, *lingkungan kerja (work environment)*, serta *pelatihan dan pendidikan profesional (professional training/education)*. Keempat dimensi tersebut menggambarkan bagaimana individu menilai kesiapan dirinya, memandang dunia kerja, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan eksternal (Tsai, Hsu, and Hsu 2017).

Dalam konteks psikologi Islam, salah satu nilai spiritual yang diyakini mampu menurunkan tingkat kecemasan karier adalah *Raja'*. Konsep ini, sebagaimana dijelaskan oleh Imam al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, merupakan bentuk harapan yang disertai keyakinan terhadap rahmat Allah setelah seseorang melakukan usaha yang sungguh-sungguh. *Raja'* bukan sekadar optimisme pasif, melainkan keseimbangan antara ikhtiar, doa, dan kepercayaan kepada kehendak Ilahi. Nilai ini menumbuhkan ketenangan batin, keuletan dalam berusaha, serta pandangan positif terhadap masa depan, sekalipun berada dalam situasi yang tidak pasti.

Menurut al-Ghazali, *Raja'* terdiri atas tiga unsur penting yang saling melengkapi, yaitu *'ilm*, *ḥāl*, dan *'amal*. Unsur *'ilm* menggambarkan pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sifat rahmat serta kebijaksanaan Allah dalam menetapkan takdir. Individu yang memiliki pemahaman ini akan menilai setiap peristiwa sebagai bagian dari kasih sayang Allah, bukan semata-mata kegagalan atau keberhasilan duniawi. Unsur *ḥāl* mencerminkan kondisi batin yang tenang, penuh keyakinan, dan terbebas dari rasa putus asa. Individu yang mencapai kondisi batin ini akan memiliki ketahanan psikologis lebih tinggi dalam menghadapi tekanan karier. Sedangkan unsur *'amal* menekankan tindakan nyata yang mencerminkan harapan kepada Allah melalui kerja keras, usaha yang konsisten, dan ketekunan dalam memperbaiki diri. Ketiga unsur ini membentuk fondasi

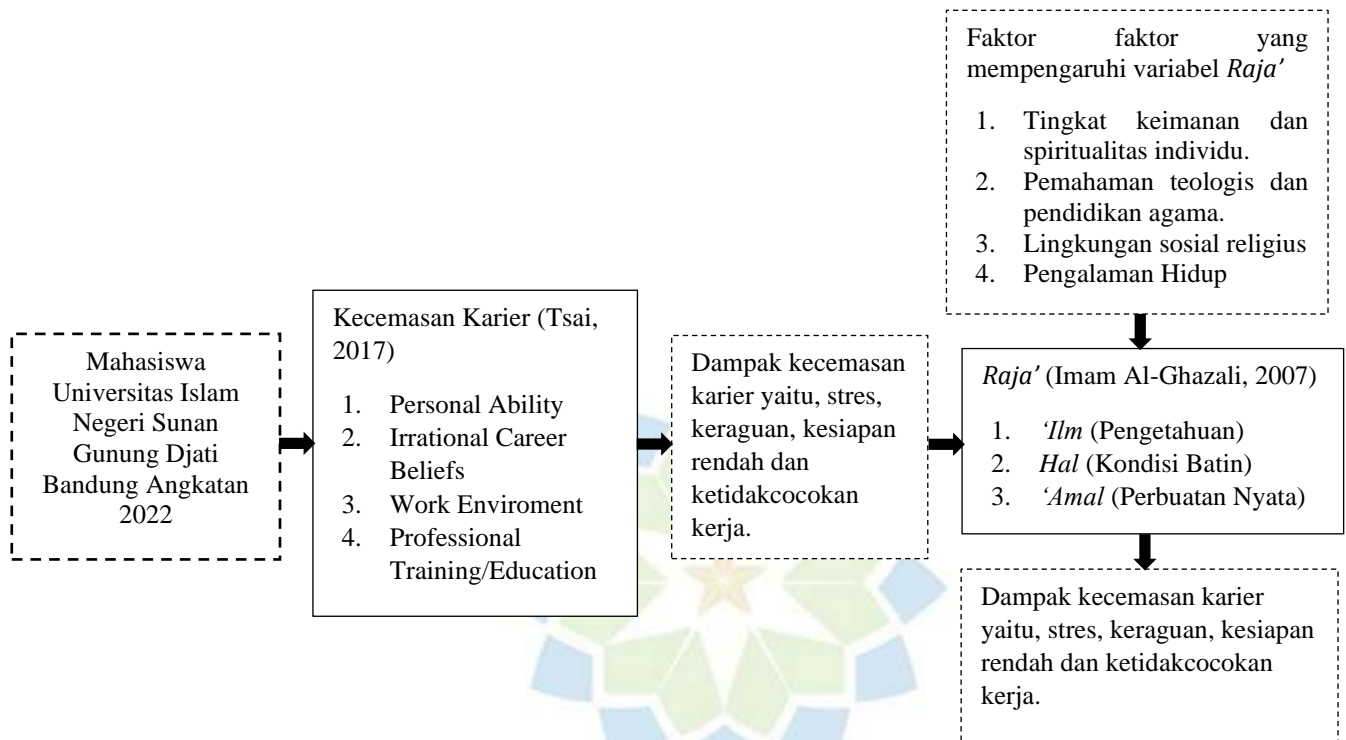
spiritual yang menuntun individu untuk tetap berikhtiar sembari menyerahkan hasilnya kepada Allah.

Nilai *Raja'* yang tertanam kuat dalam diri mahasiswa berpotensi memberikan efek psikologis positif terhadap pengelolaan kecemasan karier. Individu dengan pemahaman spiritual yang baik (*'ilm*) akan menilai kompetensi dirinya secara lebih realistis dan tidak mudah pesimis terhadap tantangan kerja, sehingga mampu memperkuat aspek *personal ability* sebagaimana dijelaskan oleh Tsai et al. (2017). Selanjutnya, kondisi batin yang tenang dan penuh keyakinan (*hāl*) membantu mengurangi *keyakinan irasional tentang pekerjaan*, misalnya anggapan bahwa kegagalan menandakan ketidakmampuan diri secara permanen. Dengan demikian, *Raja'* menumbuhkan pola pikir positif yang lebih rasional dan proporsional terhadap dunia kerja.

Selain itu, dimensi *'amal* dalam *Raja'* mendorong individu untuk tetap aktif berusaha dan beradaptasi dengan *lingkungan kerja* yang dinamis. Mahasiswa yang memiliki semangat amal akan lebih terbuka terhadap peluang baru, berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan diri, dan membangun jejaring profesional secara konstruktif. Tidak hanya itu, *'amal* juga memperkuat aspek *pelatihan dan pendidikan profesional*, karena individu yang memiliki *Raja'* akan terus berupaya meningkatkan kompetensinya sebagai bentuk tanggung jawab spiritual dan profesional. Dengan demikian, setiap usaha yang dilakukan bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi, melainkan juga sebagai bentuk pengabdian dan amal saleh di hadapan Allah.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menegaskan bahwa *Raja'* (variabel X) sebagai nilai spiritual yang meliputi dimensi *'ilm*, *hāl*, dan *'amal*, berperan penting dalam menurunkan kecemasan karier (variabel Y) yang mencakup dimensi *personal ability*, *irrational career beliefs*, *work environment*, dan *professional training/education*. Hubungan tersebut mencerminkan bagaimana kekuatan iman dan spiritualitas dapat menjadi mekanisme psikologis yang efektif dalam membentuk ketenangan, optimisme, serta kesiapan mahasiswa menghadapi masa depan kariernya. Berikut adalah kerangka berpikir mengenai penelitian tentang pengaruh *Raja'* terhadap kecemasan karier pada Mahasiswa UIN Sunan

Gunung Djati Bandung angkatan 2022, sebagaimana yang diilustrasikan pada Gambar 1.1 Kerangka Berpikir di bawah ini:

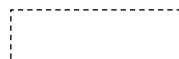


Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Keterangan:



Variabel yang diteliti



Variabel yang tidak diteliti/variabel lain yang berkaitan

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan bagian penting dari penelitian yang harus dirumuskan sejak awal penelitian karena berfungsi sebagai jawaban sementara atas pertanyaan penelitian (Yam and Taufik, 2021). Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H<sup>0</sup>: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Raja'* terhadap *career anxiety* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2022.

H<sup>1</sup>: Terdapat pengaruh yang signifikan antara *Raja'* terhadap *career anxiety* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2022.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Bagian ini menguraikan beberapa penelitian yang relevan dengan topik pengaruh *Raja'* terhadap kecemasan karier. Kajian terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk menegaskan posisi penelitian ini, menemukan kesenjangan ilmiah (research gap), serta memastikan bahwa penelitian yang dilakukan bukan merupakan duplikasi dari penelitian sebelumnya.

Penelitian oleh Rosyad, et al. (2023) berjudul "*The Relationship Between Anxiety, Stress, Purpose in Life, and Spirituality During the COVID-19 Pandemic*" meneliti hubungan antara kecemasan, stres, tujuan hidup (*purpose in life*), dan spiritualitas pada 384 responden usia dewasa di Indonesia. Hasil penelitian yang diterbitkan dalam *KnE Social Sciences* menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas memiliki korelasi negatif signifikan dengan tingkat kecemasan dan stres. Individu yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi cenderung menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah karena mereka memiliki makna hidup dan pandangan positif terhadap ujian kehidupan. Studi ini memperlihatkan bahwa aspek spiritualitas berperan penting dalam menurunkan kecemasan. Hal tersebut relevan dengan penelitian ini yang menggunakan konsep *Raja'* sebagai konstruk religio-psikologis untuk melihat pengaruhnya terhadap kecemasan karier mahasiswa. Penelitian Rosyad et al. mengkaji spiritualitas secara umum tanpa kerangka Islam spesifik, sedangkan penelitian ini mengacu pada teori Imam al-Ghazali tentang *Raja'* yang menekankan keseimbangan antara harapan dan ketakutan kepada Allah. Selain itu, variabel dependen dalam penelitian terdahulu adalah kecemasan umum, bukan *kecemasan karier*, serta populasi respondennya adalah masyarakat umum, bukan mahasiswa UIN. Dengan demikian, penelitian ini memiliki konteks yang lebih spesifik baik dari segi teori maupun populasi (Rosyad et al, 2023).

Penelitian oleh Raditya & Salim (2023) yang berjudul “*The Role of Future Work Self as Moderator between Career Anxiety and Career Decision-Making Difficulty*” meneliti hubungan antara kecemasan karier dan kesulitan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa generasi Z di Indonesia (n = 157). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis moderasi, dan diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia (Undiksha)*. Hasilnya menunjukkan bahwa *Future Work Self* memiliki hubungan negatif dengan kesulitan pengambilan keputusan karier, namun tidak memoderasi secara signifikan hubungan antara kecemasan karier dan kesulitan keputusan tersebut. Studi ini memberikan gambaran empiris tentang faktor psikologis yang berhubungan dengan *career anxiety* pada mahasiswa, sehingga menjadi acuan perbandingan untuk memahami konteks kecemasan karier mahasiswa. Variabel independen penelitian Raditya & Salim adalah *Future Work Self* (representasi diri di masa depan), sementara penelitian ini meneliti *Raja'* (harapan spiritual) sebagai prediktor utama. Fokus penelitian terdahulu adalah pada *kesulitan pengambilan keputusan karier*, sedangkan penelitian ini menempatkan *kecemasan karier* sebagai variabel dependen utama. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan dimensi spiritualitas Islam yang tidak dibahas dalam penelitian Raditya & Salim, sehingga memberikan kontribusi teoretis baru pada bidang psikologi Islam (Gede et al, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Anita Budi Prabawaningrum, F. A. Nurdiyanto, Alyssa Berliana Putri, dan Enggar Putri Harjanti (2023) berjudul “*Student Career Anxiety during the COVID-19 Pandemic: A Phenomenological Exploration*” meneliti fenomena kecemasan karier mahasiswa selama masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis dan diterbitkan dalam *Humanistic: Indonesian Psychological Journal*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami tingkat kecemasan karier yang tinggi akibat berbagai faktor eksternal, seperti menurunnya peluang kerja, tekanan sosial, ketidakpastian ekonomi, serta perbandingan sosial antar rekan sebaya. Faktor-faktor eksternal ini menimbulkan rasa tidak aman dan keraguan terhadap masa depan karier mahasiswa. Penelitian ini relevan karena sama-sama mengkaji fenomena *career anxiety* pada mahasiswa.

Temuannya menjadi dasar pembandingan penting untuk melihat sejauh mana nilai spiritual seperti *Raja'* dapat berperan dalam mengatasi kecemasan terhadap masa depan karier di tengah kondisi sosial yang tidak pasti. Penelitian Prabawaningrum et al. berfokus pada faktor eksternal yang memicu kecemasan karier, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada faktor internal spiritual (*Raja'*) yang berakar pada teori Imam al-Ghazali. Selain itu, penelitian tersebut bersifat kualitatif, sementara penelitian ini bersifat kuantitatif dengan tujuan mengukur pengaruh langsung antar variabel. Populasi penelitian juga berbeda: Prabawaningrum et al. meneliti mahasiswa secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung angkatan 2022 (Prabawaningrum et al, 2023).

Berdasarkan uraian tiga penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa studi-studi sebelumnya telah meneliti hubungan antara spiritualitas, self-concept karier, serta kecemasan dalam berbagai konteks. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *Raja'* berdasarkan teori Imam al-Ghazali terhadap kecemasan karier mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya serta memperkaya kajian psikologi Islam dan konteks pengembangan karier mahasiswa.

Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi sebagai pengembangan dari penelitian sebelumnya, dengan menghadirkan pendekatan religio-psikologi yang lebih terfokus dan operasional. Penelitian ini memperluas ruang kajian yang telah ada dengan menguji secara empiris bagaimana *Raja'* dapat berperan sebagai kekuatan spiritual yang berpotensi menurunkan kecemasan karier mahasiswa. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperkaya literatur psikologi Islam, tetapi juga memberikan kontribusi baru yang relevan bagi upaya pembinaan spiritual dan pengembangan karier di lingkungan akademik.